

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu hal terpenting dalam menjaga keseimbangan fungsi pada tubuh setiap individu, karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Gigi dan mulut adalah suatu kesatuan yang terintegrasi terhadap tubuh secara menyeluruh. Gigi merupakan salah satu organ tubuh manusia yang terpenting, tanpa gigi manusia tidak akan enak mencerna makanan dalam mulut, selain itu juga akan mempengaruhi penampilan seseorang. Banyak permasalahan yang dapat terjadi pada struktur gigi baik secara fungsional maupun estetis yang mempengaruhi penampilan seseorang, salah satunya adalah maloklusi (Prasetya, 2017). Maloklusi dapat mengganggu banyak fungsi seperti menelan, mengunyah dan bicara. Masalah maloklusi sangat rentan pada masa remaja karena masa remaja terjadi banyak perubahan dan perkembangan. Masa remaja sering dijumpai maloklusi tetapi jarang melakukan perawatan karena tidak merasa mengalami maloklusi atau tidak mengetahui bahwa dirinya membutuhkan perawatan orthodonti. Menurut *Witherington*, remaja usia 15 sampai 18 tahun paling banyak berada ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan saat eksplorasi diri dan memiliki minat yang sangat tinggi (Laguhi dkk, 2014).

Persentase penduduk Indonesia yang mempunyai masalah kesehatan khususnya masalah gigi dan mulut menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menyatakan bahwa 57,6% penduduk bermasalah dengan

kesehatan gigi dan mulut, dan maloklusi di Indonesia mencapai 80% serta hanya 10,2% penduduk yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi. Prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 yaitu 57,6%. Peningkatan prevalensi ini terjadi seiring dengan meningkatnya usia dan gejala yang dijumpai pada seluruh populasi, dan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah ini adalah remaja pengguna orthodonti, khususnya orthodonti cekat (Alawiyah, 2017). Persentase pasien remaja yang menggunakan alat orthodonti sebanyak 81,5%. Masa remaja sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa dimulai. Masa remaja terjadi perubahan fisik, mental maupun psikososial, perubahan yang terjadi membuat remaja sering merasa tidak puas dengan penampilan wajahnya karena menurut remaja penampilan wajah adalah hal yang sangat penting dari penampilan fisik (WHO, 2013).

Perawatan orthodonti cekat bagi sebagian remaja bertujuan untuk estetika dan memperbaiki fungsi rongga mulut yang lebih baik. Perawatan orthodonti cekat saat ini telah disalah artikan oleh pengguna orthodonti, sebagian remaja menggunakan alat orthodonti cekat tidak hanya untuk kepentingan perawatan gigi dan mulut saja melainkan juga sebagian dari gaya hidup atau *fashion*, sehingga akan menimbulkan efek negatif dari perawatan orthodonti cekat diantaranya dapat terjadi kerusakan email, reaksi pulpa, resorpsi akar, serta gangguan jaringan periodontal (Herwenda, 2016). Perawatan orthodonti cekat memiliki tujuan yang luas dan tidak hanya sekedar melakukan koreksi maloklusi. Perawatan orthodonti cekat antara lain direkomendasikan untuk

tujuan fungsional yaitu meningkatkan kemampuan fungsi gigi dan bicara. Perawatan orthodonti cekat juga dapat memperbaiki letak gigi dan rahang yang tidak normal sehingga didapatkan fungsi gigi geligi, estetik gigi geligi dan wajah yang baik sehingga meningkatkan kesehatan psikososial seseorang (Mas'ud, 2014).

Profesi tukang gigi dan profesi dokter gigi berbeda, karena tukang gigi hanya mempelajari pembuatan gigi tiruan tanpa mempertimbangkan hal-hal lain, sedangkan dokter gigi mempelajari semua tentang gigi dan mulut termasuk jaringan-jaringan penyangga gigi. Ruang lingkup dokter gigi adalah didaerah mulut dengan ilmu yang cukup banyak tentang gigi geligi dan rongga mulut serta hubungannya dengan organ diluar mulut (Sugiarto, 2017). Banyaknya tukang gigi yang melakukan praktik melebihi dari batas kewenangannya, karena permintaan dari masyarakat sehingga tukang gigi tidak melakukan pembuatan gigi palsu saja, tetapi tukang gigi juga mulai banyak yang berani menawarkan jasa lain seperti pemasangan kawat gigi atau perawatan orthodonti cekat, pencabutan gigi dan tindakan lainnya. Tukang gigi tidak mempelajari tentang gigi yang terdapat pada tengkorak manusia sehingga tukang gigi tidak tahu dan tidak mempelajari mengenai aspek medis terkait dengan alat-alat yang mereka gunakan (Bethari, 2021).

Perawatan orthodonti cekat di dokter gigi harus melalui *rontgen* dan mencetak gigi terlebih dahulu yang bertujuan untuk menemukan stuktur gigi yang ideal yang ingin dicapai dimasa akhir perawatan, pada tukang gigi tahapan ini jelas dilompati. Perawatan orthodonti cekat dilakukan di klinik gigi dokter

gigi spesialis orthodonti, alat-alat yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi gigi, jika perawatan orthodonti cekat dilakukan di tukang gigi, alat yang digunakan seadanya yang tidak menyesuaikan dengan kebutuhan pasien dan tidak memperhatikan efek negatif yang akan timbul. Perawatan orthodonti cekat yang tidak sesuai dengan teorinya akan mempengaruhi kesehatan gigi pasien (Bella, 2019). Hal ini menandakan adanya permasalahan yaitu minimnya kesadaran dan pengetahuan kesehatan gigi di masyarakat (Widhiastutiningsih dkk, 2015).

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi terdapat dua unsur utama yaitu kebutuhan dan unsur tujuan yang saling berinteraksi didalam tubuh manusia. Motivasi seseorang bersumber dari pengetahuan orang itu sendiri (Herjulianti, 2012). Faktor yang mempengaruhi motivasi adalah pengetahuan, pengetahuan adalah pemahaman teoritis dan praktis (*know-how*) yang dimiliki oleh manusia (Munandar, 2018). Pengetahuan adalah faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebab perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Widhiastutiningsih dkk, 2015).

Salah satu praktik tukang gigi di kota Padang Panjang, kunjungan pasien perawatan orthodonti cekat kurang lebih 10 sampai 20 pasien perbulan menurut hasil wawancara yang dilakukan pada tukang gigi tersebut, beberapa pasien mengatakan bahwa harga jauh lebih terjangkau atau relatif lebih murah

dibandingkan dengan perawatan orthodonti cekat di klinik gigi spesialis orthodonti itu sendiri. Pasien tersebut juga mendapatkan informasi dari pasien yang pernah melakukan perawatan orthodonti cekat di tukang gigi tersebut dan mendapatkan hasil yang terlihat bagus saat berbicara, sehingga pasien berminat untuk perawatan orthodonti cekat di tukang gigi ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan motivasi perawatan orthodonti cekat di klinik gigi swasta dan praktik tukang gigi mandiri di kota Padang Panjang, judul penelitian ini adalah perbedaan tingkat pengetahuan dan motivasi perawatan orthodonti cekat di klinik gigi dan tukang gigi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka didapatkan rumusan masalah “Adakah perbedaan tingkat pengetahuan dan motivasi perawatan orthodonti cekat di klinik gigi dan tukang gigi?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketahui perbedaan tingkat pengetahuan dan motivasi perawatan orthodonti cekat di klinik gigi dan tukang gigi.

### 2. Tujuan Khusus

a. Diketahui tingkat pengetahuan terhadap perawatan ortodonti cekat di klinik gigi dan di tukang gigi.

b. Diketahui motivasi terhadap perawatan orthodonti cekat di klinik gigi dan di tukang gigi.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah *dental specialist assistant* bidang orthodonti. Permasalahan dibatasi pada perbedaan tingkat pengetahuan dan motivasi perawatan orthodonti cekat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang perbedaan tingkat pengetahuan dan motivasi perawatan orthodonti cekat di klinik gigi dan tukang gigi.
- b. Mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama kuliah serta meningkatkan pengetahuan tentang perawatan orthodonti cekat.

##### 2. Manfaat Praktik

###### a. Responden

Dapat dipergunakan untuk memperluas informasi dan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut khususnya perawatan orthodonti cekat.

###### b. Instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah daftar kepustakaan baru berkaitan dengan perawatan orthodonti cekat.

###### c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan menalaah lebih lanjut tentang pengetahuan dan motivasi dari perawatan orthodonti cekat.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian hampir sama pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Munandar (2018) dengan judul penelitian “Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Perawatan Orthodonti dengan Motivasi untuk Perawatan Orthodonti di Klinik Mandiri”. Persamannya yaitu mengkaji mengenai variabel pengetahuan dan motivasi responden tentang perawatan orthodonti. Perbedaannya adalah variabel independent, peneliti mengkaji variabel perawatan orthodonti diklinik gigi dan perawatan orthodonti ditukang gigi.
2. Bethari (2021) dengan judul penelitian “Gambaran Kualitas Hidup Perawatan Orthodonti Cekat oleh Tukang Gigi” Persamaannya yaitu pada responden yang berkunjung dalam perawatan orthodonti cekat oleh tukang gigi. Perbedaannya terletak pada variabel kualitas hidup, sedangkan peneliti mengkaji mengenai variabel pengetahuan dan motivasi responden.